

Optimalisasi Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Pancasila untuk Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Ni Ketut Alit Yudi Astuti¹, I Wayan Lasmawan², I Wayan Budiarta³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: alit.yudi@undiksha.ac.id¹; wayan.lasmawan@undiksha.ac.id²; wyn.budiarta@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi optimalisasi peran guru dalam internalisasi nilai Pancasila guna membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru, siswa, dan pihak sekolah, serta observasi langsung di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran yang berbasis pada contoh dan pembiasaan perilaku disiplin serta tanggung jawab. Selain itu, penerapan nilai Pancasila juga dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa secara langsung. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam pendidikan karakter dapat membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: *Guru, Nilai Pancasila, Karakter Disiplin, Karakter Tanggung Jawab.*

Optimizing the Role of Teachers in Internalizing Pancasila Values to Form Disciplined and Responsible Characters

Abstract

This study aims to explore the optimization of the role of teachers in internalizing Pancasila values to form students' discipline and responsibility characters. The method used in this study is descriptive qualitative with an interview, observation, and documentation approach. Data were collected through interviews with teachers, students, and schools, as well as direct observation in the classroom. The results of the study indicate that the role of teachers is very important in instilling Pancasila values through learning based on examples and habits of disciplined behavior and responsibility. In addition, the application of Pancasila values is also carried out in extracurricular activities that directly involve students. This study found that a holistic and integrated approach to character education can form students who are disciplined, responsible, and have a strong understanding of Pancasila values.

Keywords: *Teachers, Pancasila Values, Disciplined Character, Responsible Character.*

PENDAHULUAN

Pada era digital yang serba canggih seperti saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari – termasuk dalam dunia pendidikan. Siswa kini bebas memiliki akses yang mudah dan cepat terhadap informasi melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital. Meskipun kemajuan ini menawarkan banyak peluang, terdapat juga tantangan signifikan yang berpotensi mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan

digital sering kali terpapar pada konten yang tidak selalu mendidik atau positif. Paparan terhadap *cyberbullying*, informasi yang salah, dan interaksi yang dapat mengganggu pembentukan nilai-nilai dan sikap yang sehat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku (Suastika, 2022). Pesatnya perkembangan digital yang membuat akses terhadap berita – berita dan informasi semakin mudah. Namun dengan perkembangan dan kemudahan ini menjadikan penyebaran berita hoax semakin meningkat dan dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku siswa. Tidak sedikit siswa yang memiliki kemampuan literasi sehingga mereka sangat rentan menyerap informasi yang berasal dari sumber yang tidak akurat.

Hal ini berpotensi mengganggu proses pembelajaran dan interaksi siswa sehingga kebanyakan siswa saat ini memiliki bentuk pandangan yang salah. Dampaknya akan berpengaruh pada sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Maka dari itu para guru dapat memberikan contoh dan pemahaman yang baik untuk membuat strategi agar bisa meningkatkan kesadaran siswa untuk memilah informasi – informasi di dunia digital. Maju atau mundurnya negara, itu terletak pada generasi muda dari negara bersangkutan. Pernyataan tersebut jika dikaitkan dengan negara Indonesia, maka generasi mudalah yang tergolong generasi digital native yang akan membawa negara Indonesia ini kedepannya, akan menjadi negara yang semakin berjaya ataupun mengalami kemunduran. Generasi muda yang tergolong generasi digital native ini sangat mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman dan budaya asing. Hal ini disebabkan generasi digital native adalah generasi yang kesehariannya selalu berdampingan dengan teknologi modern, seperti laptop, smartphone, telepon seluler, videogame, dan teknologi modern lainnya. Perkembangan teknologi yang semakin maju ini telah mampu mendisrupsi tingkah laku seseorang dan secara signifikan telah mampu mengubah cara orang bertindak, berpikir, termasuk mengubah cara hidupnya (Lubis, *et.al.*, 2022).

Namun dibalik itu, perkembangan dunia digital juga dapat membawa dampak yang baik bagi para siswa jika disikapi dengan hakikatnya. Karena dunia digital telah memberikan dampak psikologis dan sosial budaya yang begitu mendalam pada keberadaan manusia, peningkatan minat siswa untuk belajar dan mengembangkan bakat mereka di era digital ini dapat dicapai melalui penggunaan media digital sebagai media pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang menggunakan media teknologi memiliki dampak positif terutama dalam segi keefisienan dan keinovatifan yang dapat menumbuhkan minat dan pemahaman siswa, serta dapat menambah strategi guru untuk membentuk karakter siswa untuk generasi muda yang lebih unggul. Namun keberhasilan penggunaan media digital pada pembelajaran tidak terlepas dari bagaimana media tersebut dirancang, karena penggunaan media digital memerlukan banyak aspek agar sasaran penggunaannya tepat dan untuk meminimalisir kesenjangan antargenerasi (Dwistia, *et.al.*, 2022).

Dengan demikian meskipun banyak tantangan yang dihadapi oleh guru, guru adalah jembatan utama dalam pembentukan karakter generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mendidik generasi muda untuk menanamkan nilai karakter disiplin tanggung jawab, untuk memberikan dasar bagi generasi berikutnya untuk mengatasi berbagai masalah yang pasti akan muncul di zaman yang canggih secara teknologi ini. Yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah karakter yang dihadapi oleh siswa dan guru di era digital. Penelitian ini berfokus pada peran guru terhadap karakter siswa dalam kegiatan pembelajaran di era modern untuk membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan Memahami tantangan ini, diharapkan dapat tercipta program yang mendukung pengembangan karakter siswa yang seimbang, meskipun mereka berada dalam pengaruh teknologi yang kuat.

METODE

Penelitian ini memerlukan metode dalam proses pengumpulan data yang diperlukan Pemilihan metode dalam sebuah penelitian memiliki peranan penting agar dapat menghasilkan data yang akurat. Berikut adalah metode yang digunakan, yaitu: *Pertama*, Observasi. Metode observasi merupakan metode yang menggunakan kelima indera untuk memperlihatkan suatu objek yang disebut dengan observasi. Oleh karena itu indera pengelihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan perasa semuanya dapat digunakan dalam metode observasi. Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara sistematis dengan terjun langsung ke lapangan dan menggunakan pedoman sebagai instrumen observasi.

Kedua, wawancara. Metode wawancara atau interview merupakan sebuah metode dalam penelitian yang dapat digunakan untuk menilai keadaan seorang dan untuk mencari data tentang tema sebuah penelitian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada audiens yang sebelumnya telah ditentukan. *Ketiga*, dokumentasi. Metode dokumentasi bertujuan untuk menyediakan data selain yang telah dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan nantinya bisa berupa teks tertulis, foto, atau keduanya. Bentuk-bentuk dokumentasi ini nantinya akan digunakan untuk mendukung data dan menambah informasi agar lebih akurat.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi terperinci tentang proses sosial dalam konteks tertentu. Observasi, wawancara, dan catatan tertulis merupakan strategi andalan penelitian ini. Dimana penemuan penelitian ditulis dalam bentuk kata – kata atau pernyataan yang sesuai dengan skenario nyata. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang isu-isu seputar optimalisasi peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila guna untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berstatus Negeri di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Bali. Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap daya tarik siswa terhadap perkembangan teknologi namun terhalang oleh fasilitas dan pengetahuan yang masih

kurang, serta banyak perubahan karakter yang terjadi pada siswa di era digital. Rentan waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan pada semester 6 (genap), dan penelitian ini akan dilaksanakan dalam rentan waktu kurang lebih 4-8 minggu.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang dapat memberikan informasi terkait dengan data-data dan permasalahan yang sedang diteliti. Penentuan subjek penelitian menggunakan ini teknik purposif sampling, yaitu teknik yang ditentukan oleh peneliti sendiri. Orang yang memberikan informasi ini juga biasa disebut sebagai informan. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VIII di sekolah tersebut.

Prosedur

Penelitian ini memerlukan metode dalam proses prosedur pengumpulan data yang diperlukan. Penyusunan prosedur dalam sebuah penelitian memiliki peran penting agar mendapatkan data yang akurat. Untuk penelitian ini, prosedur pengumpulan data memiliki pendekatan yang lebih fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, langkah pertama adalah identifikasi sumber data, di mana peneliti menentukan objek yang relevan untuk diteliti, seperti individu, kelompok, atau fenomena sosial tertentu. Sumber data utama dalam penelitian deskriptif kualitatif biasanya berupa orang-orang yang memiliki pengalaman langsung atau wawasan mendalam mengenai topik yang diteliti, seperti guru, siswa, atau narasumber lain yang terlibat dalam fenomena yang sedang dianalisis.

Selanjutnya, penentuan teknik pengumpulan data menjadi langkah berikutnya. Dalam penelitian kualitatif, teknik yang paling umum digunakan adalah wawancara (interview), yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan subjek penelitian. Wawancara ini bersifat terbuka dan fleksibel, di mana peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons yang diberikan oleh informan. Teknik lainnya yang juga sering digunakan adalah observasi, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

Selain itu, dokumentasi juga menjadi teknik yang relevan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti dapat mengumpulkan data dari dokumen, catatan, laporan, atau arsip yang terkait dengan topik yang sedang dianalisis untuk melengkapi pemahaman tentang konteks atau fenomena yang terjadi. Dokumen ini dapat mencakup laporan sekolah, jurnal, atau bahkan artikel media massa yang berhubungan dengan tema penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak terbatas pada instrumen yang sudah terstruktur dengan ketat, melainkan lebih pada pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang mendalam dan bermakna dari berbagai sumber yang relevan.

Setelah memilih teknik yang tepat, peneliti perlu menyusun instrumen pengumpulan data yang mendukung tujuan penelitian. Instrumen ini lebih fleksibel, seperti pedoman wawancara yang berisi topik atau pertanyaan yang dapat diadaptasi berdasarkan situasi atau tanggapan informan. Pedoman ini bertujuan untuk memastikan bahwa wawancara tetap terfokus pada tujuan penelitian, namun tetap memberi ruang bagi peneliti untuk

mengeksplorasi tema atau isu yang muncul selama percakapan. Dengan demikian, prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini lebih mengutamakan kedalaman dan konteks, di mana peneliti berusaha memahami dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara lebih komprehensif, bukan hanya sekadar mengumpulkan data statistik atau angka.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara yang mengutamakan pemahaman mendalam tentang peran guru dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, yang dilaksanakan dengan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara ini memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menggali topik-topik tertentu secara lebih dalam, sesuai dengan respons yang diberikan oleh informan. Selain wawancara, observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana guru mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam praktik sehari-hari. Formulir observasi digunakan untuk mencatat elemen-elemen yang perlu diamati, seperti sikap disiplin guru dan siswa, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan untuk memberikan informasi tambahan mengenai kebijakan sekolah dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter.

Teknis pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, peneliti menyiapkan instrumen wawancara dan observasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti menghubungi pihak sekolah untuk meminta izin dan mengatur jadwal wawancara serta observasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan setiap informan, dan hasil wawancara direkam untuk memudahkan analisis. Observasi dilakukan langsung di kelas atau dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mencatat perilaku dan interaksi antara guru dan siswa. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada tema-tema yang muncul terkait dengan peran guru, internalisasi nilai Pancasila, dan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana guru mengoptimalkan peran mereka dalam mendidik siswa dengan nilai-nilai Pancasila, serta dampaknya terhadap karakter siswa.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan apa yang dikatakan Miles dan Huberman, metode analisis kualitatif digunakan untuk memeriksa data. Data yang dikumpulkan dari wawancara lapangan, dokumentasi, dan tinjauan pustaka akan disusun sedemikian rupa sehingga konsisten dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah empat langkah yang membentuk paradigma analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang merupakan apa yang digunakan penelitian ini untuk menganalisis sebuah penelitian (Mayestika, 2021).

Dalam teknis analisis data menurut Miles dan Huberman, meliputi: *pertama*, Pengumpulan data. Proses pengumpulan informasi yang relevan dalam bentuk fakta dari lapangan untuk analisis dikenal sebagai pengumpulan data. Beberapa teknik termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan data untuk

proyek ini. *Kedua*, Reduksi Data. Setelah data diperoleh, kita perlu mempersempit data yang telah di dapatkan. Ada dua kategori untuk data ini yaitu data yang terkait langsung dengan penelitian dan data yang tidak terkait.

Ketiga, Penyajian data. Selanjutnya data yang telah dikelompokkan kemudian akan disajikan agar data dapat lebih tertata dan terstruktur dengan rapi. Pada saat penyajian data ini harus dapat dipastikan bahwa data yang disajikan ini dapat dipahami dan disimpulkan lebih mudah. *Keempat*, Kesimpulan. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada data yang akurat, maka akan ditarik berdasarkan tinjauan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan observasi di kelas, wawancara dengan guru, serta refleksi siswa, ditemukan beberapa temuan signifikan yang mengindikasikan bahwa peran guru sangat krusial dalam proses ini. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa guru telah mengoptimalkan peran mereka dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Salah satu temuan utama adalah bahwa guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan. Nilai-nilai seperti keadilan sosial (sila kelima), kerja keras (sila ketiga), dan persatuan (sila ketiga) secara konsisten diperkenalkan kepada siswa dalam konteks pembelajaran yang relevan. Misalnya, dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan atau sejarah, guru tidak hanya mengajarkan konsep-konsep dasar, tetapi juga menghubungkannya dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga solidaritas di antara sesama teman sekelas atau disiplin dalam mengikuti tata tertib sekolah. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, guru berusaha menumbuhkan pemahaman siswa tentang pentingnya nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa lebih terikat untuk menjalani kewajiban mereka dengan penuh tanggung jawab dan kedisiplinan.

Selain aspek kognitif, guru juga menggunakan pendekatan afektif yang menekankan pada pengembangan sikap dan perilaku siswa. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai teladan atau role model yang memperlihatkan sikap disiplin, bertanggung jawab, dan penuh integritas (Al Fasya, *et.al.*, 2022). Guru tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga menunjukkan melalui tindakan sehari-hari. Sebagai contoh, guru selalu hadir tepat waktu di kelas, memberikan tugas dengan jelas dan adil, serta selalu menghargai setiap usaha dan pekerjaan siswa. Teladan yang diberikan oleh guru ini sangat penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat pada orang dewasa, terutama guru yang mereka anggap sebagai figur otoritas. Melalui hal ini, karakter disiplin dan tanggung jawab yang diajarkan menjadi lebih mudah diterima oleh siswa, karena mereka melihat penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, dalam pembentukan karakter siswa, kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran yang sangat penting. Banyak guru yang memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, olahraga, kesenian atau kegiatan sosial lainnya sebagai sarana untuk memperkuat internalisasi nilai Pancasila, khususnya yang berkaitan dengan

kedisiplinan dan tanggung jawab. Kegiatan seperti ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam konteks yang lebih praktis. Misalnya, dalam kegiatan Pramuka, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam tim, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, dan mengikuti aturan dengan disiplin. Di sisi lain, dalam kegiatan olahraga, siswa belajar untuk menghargai waktu, bekerja keras, dan bertanggung jawab atas pencapaian bersama. Guru yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya bertindak sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai pengawas yang membantu siswa menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap kelompok.

Guru juga memanfaatkan teknik evaluasi untuk memantau perkembangan karakter siswa dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk penilaian akademis, tetapi juga melalui observasi perilaku sehari-hari siswa di sekolah. Misalnya, guru mengamati bagaimana siswa menyelesaikan tugas-tugas mereka, apakah mereka tepat waktu, apakah mereka mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman mereka di kelas. Evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang karakter siswa, yang tidak hanya dilihat dari hasil ujian, tetapi juga dari sikap dan perilaku mereka dalam menjalankan kewajiban sehari-hari. Setelah evaluasi dilakukan, guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, baik secara individual maupun dalam kelompok, untuk membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan dalam disiplin dan tanggung jawab mereka. Refleksi diri yang dilakukan oleh siswa berdasarkan umpan balik ini mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri dan memperkuat karakter mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi peran guru dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila sangat efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui teori, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan teladan langsung. Pendekatan yang holistik ini, yang mencakup pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, serta evaluasi dan refleksi diri, menghasilkan pengembangan karakter siswa yang lebih baik. Nilai-nilai Pancasila yang diajarkan oleh guru tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan semata, tetapi menjadi bagian integral dari perilaku siswa, yang membentuk mereka menjadi individu yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama.

Dengan demikian, peran guru dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila terbukti sangat penting untuk membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan, guru memiliki tanggung jawab besar untuk terus mengoptimalkan metode dan pendekatan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila, agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sangat berpengaruh dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan

kognitif, afektif, dan konatif, guru berhasil menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lebih menyeluruh, baik dalam pembelajaran formal maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa secara langsung.

Peran guru yang melibatkan observasi, evaluasi, serta refleksi diri menjadi sangat penting dalam memantau perkembangan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan kerjasama, kedisiplinan, dan tanggung jawab juga menjadi sarana efektif dalam memperkuat pengajaran nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, peran guru dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa, yang pada gilirannya dapat membentuk generasi yang lebih berkualitas dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan sangat penting untuk terus dikembangkan guna memastikan siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fasya, S., Nursinah, S., & Fahri, M. (2022). Konsep Hard Skill dan Soft Skill Guru. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 30-33. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/24>.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 78-93. <http://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/arrusyd/article/view/33>.
- Lubis, F. G., Putri, A. D., Irvan, R. A., & Jf, N. Z. (2022). Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 34-38. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/25>.
- Mayestika, P. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengawasi Penyalahgunaan Gadget oleh Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi: Nagari durian Gadang Kabupaten Limapuluh Kota). *Jurnal Perspektif*, 523. <https://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/466>.
- Suastika, I. N. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah Dan Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Waingapu. *Jurnal Media Komunikasi*, 40-41.
- Syafaruddin, S., Siahaan, D. N. A., Assingkily, M. S., & Siregar, T. (2020). Pelatihan Da'i Muda Sumatera Utara. *Jurnal Abdi Mas Adzkia*, 1(1), 1-8.
- Yusuf, M. A. (2021) Pengertian Nilai Dasar Pancasila dan Contohnya. Retrieved from Gramedia Blog : Pengertian Nilai Dasar Pancasila dan Contohnya.